



Membangun Nalar Kritis di Era Digital

Imas Kurniawaty^{1✉}, Vini Agustiani Hadian², Aiman Faiz³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2},

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia³

E-mail : i.kurniawaty@upi.edu¹, viniagustiani87@upi.edu², aimanfaiz@umc.ac.id³

Abstrak

Dalam kondisi digital baik untuk generasi *digital native* dan *digital imigrant* tentu harus memahami permasalahan yang ada, harus membangun pola pikir bernalar kritis agar tidak menjadi pengekor argumentasi saja. Tujuan penelitian ini terkait pentingnya berpikir kritis ditengah era digital agar menjadi warga negara yang kritis. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau library research. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pentingnya nalar kritis dapat digunakan untuk memahami argumen dengan benar, secara hati-hati dalam menginterpretasi argumen melalui evaluasi sebelum memberi komentar atau meresponnya, dan menyangkal argumen-argumen yang didengar dan dibaca oleh seseorang. Nalar kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan. Untuk itu nalar kritis menjadi sebuah keniscayaan dalam menghadapi kondisi digitalisasi ini yang serba cepat, canggih dan praktis. Dapat disimpulkan bahwa memasuki era digital seyogyanya harus diimbangi dengan kemampuan bernalar yang baik agar saat menggunakan teknologi digital, manusia dapat memilah dan memilih, menyaring sebelum mensharing informasi yang datang. Dengan kemampuan ini seseorang akan memverifikasi pemikirannya sehingga menghasilkan sudut pandang atau keputusan yang paling baik.

Kata Kunci: Nalar kritis, era digital, teknologi, *digital native* dan *digital immigrant*

Abstract

In digital conditions, both the *digital native* and *digital immigrant* generations must understand the existing problems and must develop a critical thinking mindset so as not to become just a follower of arguments. The purpose of this research is related to the importance of critical thinking during the digital era to become a critical citizen. This article uses a descriptive qualitative approach with a library research method. The results of the study reveal that important critical reasoning can be used to understand arguments correctly, carefully interpret arguments through an evaluation before making comments or responding to them, and deny arguments that are heard and read by someone. Critical reasoning is an evaluative activity to produce a conclusion. For this reason, critical reasoning becomes a necessity in facing this digitalization condition which is fast-paced, sophisticated, and practical. It can be concluded that entering the digital era should be balanced with good reasoning skills. When using digital technology, humans can sort, choose, and filter before sharing information that comes. With this ability, a person will verify his thoughts to produce the best point of view or decision.

Keywords: Critical reasoning, digital era, technology, *digital native*, and *digital immigrant*.

Copyright (c) 2022 Imas Kurniawaty, Vini Agustiani Hadian, Aiman Faiz

✉ Corresponding author

Email : i.kurniawaty@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia, di era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebas-bebasnya terhadap derasny gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian mudah. Seperti yang diungkapkan Tilaar (2016) bahwa era globalisasi bisa terlihat dari komunikasi yang semakin cepat dan mudah, kendati kita berada di belahan bumi manapun kita bisa mengetahui informasi tersebut. Artinya, manusia tidak perlu repot-repot pergi jauh untuk sekedar memperoleh informasi ataupun untuk mengetahui suatu kabar berita. Dengan mudahnya mendapatkan informasi melalui teknologi digital yang semakin mempermudah manusia.

Dari berbagai kemudahan tersebut, akibatnya manusia cenderung lalai dalam memilih informasi tersebut, nalar kritis manusia “ditumpulkan” oleh segala macam kemudahan yang ditawarkan oleh internet (Zaini, Z., & Ramlan, 2019). Apakah suatu informasi itu berisikan kebohongan ataupun benar tidak lagi menjadi perhatian manusia. Hal yang dipedulikan manusia berkaitan dengan informasi tersebut adalah seberapa jauh informasi tersebut menjadi *trending topic* dan *viral* sehingga banyak dibicarakan. Nalar berpikir kritis manusia harus direkonstruksi kembali saat ini, terlebih ketika berita bohong berhasil merusak tatanan nilai sosial dan budaya manusia.

Rekonstruksi nalar manusia pada era *post-truth* pada dasarnya berkaitan dengan penggunaan lagi nalar kritis manusia untuk merumuskan kebenaran sejati. Nalar berpikir kritis ini dibangun dengan kemampuan manusia untuk bertanya pada dirinya sendiri dan mengevaluasi informasi-informasi yang beredar di sekitarnya. Pemikiran kritis manusia harus mau sedikit “bersusah payah” untuk mengecek kebenaran setiap informasi yang disajikan agar terhindar dari pemikiran praktis (Hapsyah, 2018). Pola pemikiran kritis manusia pada saat ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena hal ini berkaitan dengan kesadaran dan penyadaran bersama. Kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan internet tampaknya sudah begitu kuat meracuni kehidupan manusia pada masa ini dan sulit dipisahkan. Dengan demikian, kemajuan teknologi internet perlu diimbangi dengan wawasan dan nalar berpikir kritis yang benar agar berita kebohongan dapat dihindari. Socrates mengatakan, “wawasan yang benar akan mengantarkan pada perilaku yang benar dan hanya yang berperilaku benar yang akan menjadikan orang berbudi luhur” (Anwar, 2017).

Lebih jauh lagi, (Koesoema, 2018; Faiz et al., 2020; Faiz, 2021) mengungkapkan bahwa, konsep yang ditawarkan oleh globalisasi diantaranya; perubahan, akses pengetahuan/ informasi, dan keterhubungan (*interaction*). Perubahan dan keterhubungan yang terjadi akibat globalisasi menawarkan parameter baru, dunia terhubung melalui peralatan elektronik sehingga memungkinkan individu menjelajah ruang secara tak terbatas. Akses pengetahuan/ informasi dalam masyarakat digital seperti saat ini memungkinkan masyarakat menerima informasi secara cepat. Lebih dari itu, globalisasi menekankan interaksi (*interaction*), keterpengaruhan, satu sama lain (*impacts*), pertukaran (*exchange*), dan berbagai pengalaman (*shared experience*). Dengan berbagai konsep yang ditawarkan oleh globalisasi secara luas dan terbuka, dapat dipastikan akan mempengaruhi pemikiran, tindakan dan pedoman nilai moral manusia.

Mau tidak mau, kehadiran teknologi digital menjadikan manusia saat ini seperti budak dari teknologi, kondisi yang terus berkembang dari hari-kehari tersebut akan berdampak sedikit demi sedikit membawa perubahan pemikiran, tindakan, sosial budaya dan pedoman nilai moral manusia. Bahkan, saat ini kita memasuki masa dimana kebenaran menjadi hal yang tidak penting, yang terpenting adalah dipercayai banyak orang.

Salah satu argumen penting yang menjadi dasar bahwa pentingnya membangun nalar kritis adalah masih banyaknya berseliweran berita yang belum jelas kebenarannya melalui media digital. Hasil penelitian dari Islam dkk., (2020) yang dipublish pada jurnal *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* yang membahas isu tentang Covid, dalam paper tersebut mengungkapkan bahwa “Of the 2,276 reports for which text ratings were available, 1,856 claims were false (82%), 204 were correct (9%), 176 were misleading (8%), and 31 were not proven (1%)(Figure 3). Most of the rumors, stigma, and conspiracy theories were identified

from India, the United States, China, Spain, Indonesia, and Brazil”. Dalam hal ini Indonesia termasuk 5 negara yang paling tinggi berita tentang ketidakjelasan kebenarannya atau yang belum jelas.

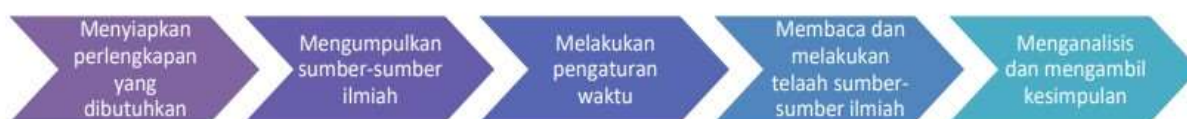
Tidak hanya itu saja sebenarnya, sebelum ada pandemi Covid pada tahun 2019, saat pemilihan presiden lalu, banyak kasus-kasus yang dimunculkan berdasarkan pandangan subjektif tanpa didasari fakta yang kuat dengan tujuannya untuk menarik simpati, empati bahkan untuk menimbulkan kebencian publik terhadap sesama calon. Namun dari waktu ke waktu berita tersebut akhirnya terungkap dengan kebenaran. Pada intinya, berita atau informasi yang disampaikan meskipun memberikan gambaran yang menjanjikan sesuatu yang indah dan menyenangkan belum dapat dikatakan suatu kebenaran, sebaliknya bukan pula sesuatu yang mengerikan akan terjadi apabila diungkapkan berupa ancaman atau sesuatu yang dapat menimbulkan keresahan dan ketakutan, terkecuali kebenaran *absolute* yang berasal dari Allah.

Untuk itu penting menanamkan pemikiran kritis dalam era digital, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Sihotang (2019) terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk memberdayakan seseorang dalam melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolak informasi. Hal demikian merupakan kecakapan yang sangat diperlukan agar dapat bertahan di era digital. Hasil penelitian Ginting (2021) mengungkapkan bahwa generasi milenial atau yang dikenal sebagai generasi digital generasi muda perlu berpikir secara komprehensif melalui proses yang ketat. Untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi agar menjadi generasi yang melek literasi digital yang kritis. Sementara penelitian Darmalaksana & Kulsum (2022) mengungkapkan pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan konsep dan tujuan penelitian terkait pentingnya berpikir kritis ditengah era digital agar menjadi warga negara yang kritis. Pentingnya penelitian ini untuk menyadari para pembaca agar memahami konsep saring sebelum *sharing* agar berita-berita hoax bisa dikritisi terlebih dahulu, tidak dicerna secara mentah. Hal lain yang menjadi urgensi penelitian ini adalah bahwa pemikiran kritis harus senantiasa diberikan ruang untuk diasah dengan berbagai problema agar manusia semakin matang dalam berpikir secara kritis di era digital ini.

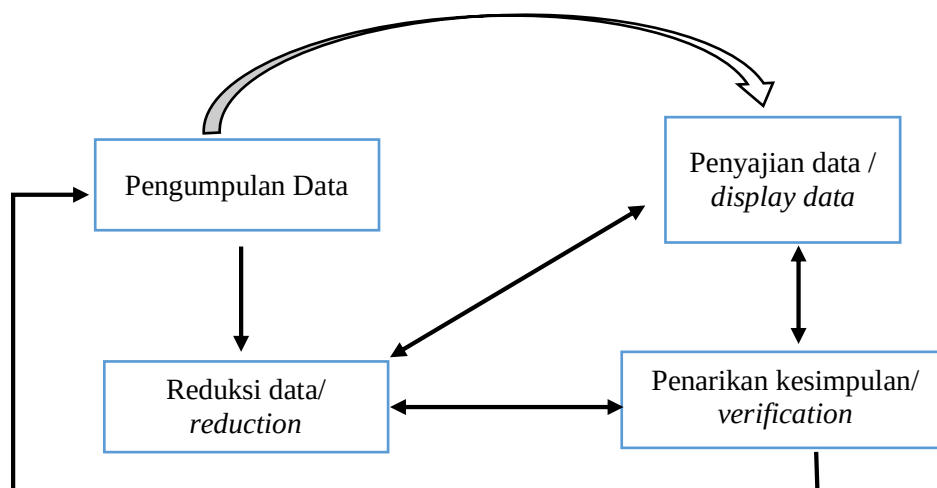
METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau library research. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menyimpulkan kembali konsep pemikiran penelitian terdahulu dan pemikiran penulis yang dikaitkan dengan topik penelitian. (Faiz, Parhan, et al., 2022). Pitaloka et al., (2021) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan memberikan manfaat terhadap problem yang ada karena berisi kajian-kajian terdahulu. Adapun langkah-langkah penelitian kajian pustaka menurut (Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, 2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Pustaka

Dalam penelitian ini teknik analisis data mengacu pada teori analisis data dari Sugiyono (2015) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sesuai dengan kajian yang dibahas. Adapun alur analisis data tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum membahas pada inti pembahasan terkait pentingnya nalar kritis, terlebih dahulu kita bahas terkait kondisi terkait tipikal generasi saat ini yang memiliki keterkaitan dengan era digital. Sebagaimana yang kita hadapi saat ini, dunia menghadapi perkembangan era *digital native* dimana sebagian besar masyarakatnya hidup ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat digital seperti komputer/ laptop, televisi dan *handphone*. Istilah *digital native* ini di gagas oleh seorang konsultan pendidikan Prensky, (2001; Pendit, 2013) artikelnya yang berjudul *digital natives, digital immigrants*. Prensky menyebutkan *digital native* adalah generasi yang lahir dimana teknologi sudah berada di lingkungannya (dimulai tahun 1990). Generasi *digital native* merupakan generasi dengan aktivitas yang melekat pada penggunaan teknologi, dan menganggap teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Karakteristik generasi ini sangat menikmati permainan (*games online*), serta adanya kebutuhan, keinginan untuk selalu terhubung dengan internet setiap saat, menciptakan konten-konten dan membagikannya kepada orang lain, kemudian sangat aktif dalam media sosial. Sementara generasi Digital Immigrants adalah generasi yang lahir sebelum 1990 namun akrab dengan teknologi digital.

Dinamika perubahan tersebut menarik perhatian lembaga survei, salah satunya *secur envoy* yang merupakan perusahaan yang mengkhususkan diri dalam password digital pada tahun 2012 telah melakukan survei terhadap 1.000 orang mahasiswa di Inggris. Dari hasil survei menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama telepon selulernya. Hasil survei menunjukkan, 66 persen responden mengaku tidak bisa hidup tanpa telepon selulernya. Meskipun penelitian ini dilakukan di Inggris, namun tidak menutup kemungkinan kondisi tersebut serupa dengan di Indonesia (Kemenristekdikti, 2017).

Kita harus menyadari bahwa kondisi *digital natives* di Indonesia saat ini adalah hal yang lumrah, karena memang perubahan zaman dinamis yang membedakan antara generasi *Digital native* dan *Digital Immigrants* sehingga mau tidak mau membuat generasi *digital immigrants* harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Para pakar kebijakan teknologi di Amerika meyakini bahwa inovasi ke depan akan menghadirkan banyak hal yang menjanjikan, namun juga dapat muncul hal-hal yang membahayakan kesejahteraan ratusan juta orang secara serius sehingga terjadi kesenjangan dan konflik. Gelombang pasang sistem globalisasi yang dipimpin oleh aplikasi perangkat digital dan proses inovasi yang terjadi dengan cepat merupakan tantangan generasi *digital immigrants*. Tantangan itu selain membuka harapan baru juga sekaligus merupakan ancaman yang bisa mengakibatkan konflik dimasyarakat.

Faktanya, kita lihat saat ini kemunculan generasi *digital native* terkadang membawa konflik baru di masyarakat. Di bidang ekonomi misalnya kehadiran layanan penyedia jasa taksi *online* maupun ojek *online* di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, dan lainnya, justru membawa kecemburuan terhadap taksi pangkalan dan ojek pangkalan sehingga terjadi gesekan-gesekan antara keduanya. Hal ini disebabkan adanya *digital divide* (kesenjangan digital) antara generasi *digital native* dengan generasi *digital imigrant*.

Tidak hanya berdampak pada sistem ekonomi, perkembangan teknologi informasi ini juga menyentuh aspek lain salah satunya pendidikan. Dalam dunia pendidikan, para *digital native* seperti siswa. Sedangkan *digital imigrant* adalah guru dan orangtua siswa. Pemerintah sudah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan digital ini. Salah satunya, dengan menyelenggarakan ujian berbasis komputer yang saat ini mulai dilakukan di sekolah-sekolah.

Dengan kondisi teknologi yang terus berkembang dari hari-kehari tersebut tentu akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap pemikiran, tindakan, sosial budaya dan pedoman nilai moral manusia. Sebagai contoh positif dari perkembangan teknologi saat ini, mempermudah akses informasi, dapat berbelanja secara *online* tanpa harus bepergian keluar rumah, seseorang tidak perlu repot-repot datang ke sanak kerabatnya untuk sekedar memberi kabar karena perkembangan teknologi cukup menghubungi menggunakan *handphone*. Akan tetapi, kehadiran perkembangan teknologi di kalangan *digital native* hendaknya tidak membuat generasi ini terlena begitu saja karena ternyata membawa dampak negatif juga diantaranya, generasi *digital native* ini sangat mungkin dapat merubah gaya hidupnya (*life style*) yang diadopsi dari luar melalui *handphonenya*. Sangat memungkinkan seseorang melupakan identitas kebudayaannya karena terbawa arus dan mengikuti trend yang ada baik itu gaya berpakaian, penampilan (*style*) cara bersikap, komunikasi, toleransi, akhlak dan moral, serta spiritualitas remaja.

Seto Mulyadi seorang pakar psikologi mengungkapkan banyak anak yang tumbuh menuju usia remaja terjebak pada kenakalan remaja akibat terlalu bebas meniru hal apapun di media sosial (*internet*). Unsur negatif yang masuk melalui peran teknologi akan membuat anak menjadi liar, anak menjadi pemberontak, atau tindakan tidak bermoral lainnya. Selain itu, generasi *digital native* saat ini cenderung menyukai kesendirian, sebagai contoh banyak dikalangan generasi *digital native* ini justru asik sendiri dengan bermain game dirumahnya dan jarang sekali kita dapat melihat anak-anak bermain permainan tradisional seperti petak umpet, gobak sodor, bermain kelereng dan permainan lainnya yang membutuhkan interaksi secara langsung, melatih kekuatan fisik dan ketangkasan berpikir, memiliki rasa tanggung jawab dan mau menerima kekalahan dalam permainan yang tentunya akan membentuk karakternya dikemudian hari (Pradina et al., 2021).

Dengan kondisi era *digital native* yang terjadi saat ini seolah-olah menjadikan manusia seperti budak dari teknologi. Memang kita harus menyadari bahwa tidak bisa dipisahkan antara kemajuan teknologi dengan perubahan, dan bukan solusi yang benar juga jika kita menutup diri dari informasi dan teknologi yang ada saat ini. Perlu adanya solusi antara generasi *digital native* dan generasi *digital imigrant*. Bagi orang tua yang tergolong dalam generasi *digital imigrant* harus mau mengubah mindset untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tujuannya untuk mengawasi anaknya yang termasuk kedalam generasi *digital native* agar lebih selektif dalam penggunaan teknologi. Orang tua harus memastikan anaknya mendapatkan konten dan informasi sesuai dengan usia-nya. Orang tua harus bisa memastikan dan membatasi penggunaan teknologi yang pas bagi para generasi *digital native*.

Memahami generasi *digital native* dan *digital immigrant* dalam membangun nalar kritis

Untuk dapat hidup dalam kondisi digital baik untuk generasi *digital native* dan *digital imigrant* tentu harus memahami permasalahan yang ada, tentu harus membangun pola pikir bernalar kritis agar tidak menjadi pengekor argumentasi saja, namun harus berani mengungkapkan perbedaan pendapat sesuai dengan sudut pandang berdasarkan data dan fakta yang telah dievaluasi. Pola pemikiran tersebut akan kita dapatkan ketika mendapatkan pengalaman dan pendidikan agar memiliki alasan yang sah untuk meyakini pendapatnya. Nalar

manusia bisa saja dimanipulasi oleh informasi-informasi bohong yang akan membawa tindakan atau ucapan manusia sesuai dengan yang diharapkan oleh “otak” penyebaran kebohongan tersebut.

Penyebaran kebohongan yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir dan emosi sosial menempatkan masyarakat sebagai objeknya atau sasaarannya. Tujuannya sederhana: masyarakat era *post-truth* yang secara psikologis mudah melekatkan diri kepada kelompok sosial tertentu yang berlawanan dengan kaum elit akan teguh mengikuti keyakinan mayoritas di mana mereka berdiri. Persoalan uji kesahihan informasi yang beredar tidak lagi dianggap sebagai hal yang harus dilakukan. Kebenaran mayoritas (walaupun tidak sesuai fakta) dianggap sebagai kebenaran sejati. *Adolf Hitler (1889-1945) yang pertama kali menggunakan mind manipulation atau manipulasi pikiran sebagai senjata untuk mempengaruhi pola pikir manusia. Hitler mengungkapkan kepalsuan yang diulangi secara terus-menerus diterima sebagai kebenaran. Manusia bisa mempercayai apa saja, ia bisa percaya pada kepalsuan, ia bisa dibohongi dengan sangat mudah, ia dapat mempercayai apa saja yang diulangi secara terus-menerus (Hardjana, 2004).*

Pentingnya nalar kritis dapat digunakan untuk memahami argumen dengan benar, secara hati-hati dalam menginterpretasi argumen melalui evaluasi sebelum memberi komentar atau meresponnya, dan menyangkal argumen-argumen yang didengar dan dibaca oleh seseorang. Nalar kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan. Gerhard (1971; Kreisel, 1971; Wibowo & Anjar, 2017) menyebut nalar kritis sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, dan evaluasi data dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta melakukan seleksi atau membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Berpikir kritis diperlukan dalam rangka memecahkan suatu permasalahan sehingga diperoleh keputusan yang cepat dan tepat. Hasil beberapa temuan ilmiah menunjukkan nalar kritis tidak hanya mendukung hasil belajar anak didik, tetapi juga perkembangan karier dan kehidupan mereka di masa depan.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan nalar kritis menurut Norris dan Ennis (Lismaya, 2019: 10) adalah; 1) Mengklafikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis; 2) Mengumpulkan informasi tentang isu; 3) Mulai bernalar melalui sudut pandang ; 4) Mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut, jika diperlukan; 5) Membuat dan mengkomunikasikan keputusan. Tentunya langkah-langkah tersebut adalah bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah agar seseorang bisa menganalisisnya.

Dalam nalar kritis atau berpikir kritis adalah proses intelektual, menciptakan konsep, penerapan, membuat sintesis dan menilai semua informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman dilapangan, refleksi, pemikiran mendalam atau komunikasi sebagai dasar untuk dapat mempercayakan dan membuat tindakan (Lismaya, 2019: 8). Berpikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri.

- 1) Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan kriteria.
- 2) Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pernyataan pertanyaan, konsep, deskripsi, dan berbagai model yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran, pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan bukti. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, mendeteksi argumen dan menganalisis argumen merupakan bagian dari analisis.
- 3) Evaluasi adalah kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran. persepsi, pandangan, keputusan, alasan, serta opini. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan berbagai pernyataan, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk lain yang dipa-kai dalam merefleksikan pemikiran.
- 4) Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan. untuk menduka dan menegakkan diagnosis. untuk mempertimbangkan informasi apa sajakah yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, konsep dan lain sebagainya.

- 5) Kemampuan menjelaskan adalah kemampuan menyatakan hasil pemikiran, menjelaskan alasan berdasarkan pertimbangan bukti, konsep metodologi, kriteriologi dan konteks. Termasuk dalam ketrampilan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil, menjelaskan prosedur, dan mempresentasikan argumen.
- 6) *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri dalam berpikir.

Dengan demikian, penting bagi seseorang memiliki konsep berpikir kritis atau memiliki nalar kritis dalam era digital ini. Nalar kritis dibutuhkan bagi individu agar mampu hidup di era teknologi digital ini yang serba praktis. Kepraktisan tersebut perlu diimbangi dengan penalaran kritis. Dengan kemampuan ini seseorang akan memverifikasi pemikirannya sehingga menghasilkan sudut pandang atau keputusan yang paling baik. Namun tentunya, diperlukan proses pengalaman pribadi, pelatihan dan skill yang terintegrasi agar dapat memiliki nalar kritis. Jika hak tersebut tidak dimulai dari sekarang mau kapan lagi kita mengasah pemikiran kritis tersebut.

KESIMPULAN

Dalam kondisi digital baik untuk generasi *digital native* dan *digital imigrant* tentu harus memahami permasalahan yang ada, harus membangun pola pikir bernalar kritis agar tidak menjadi pengekor argumentasi saja. Untuk itu nalar kritis menjadi sebuah keniscayaan dalam menghadapi kondisi digitalisasi ini yang serba cepat, canggih dan praktis. Kondisi era digital seyogyanya harus diimbangi dengan kemampuan bernalar yang baik agar saat menggunakan teknologi digital, manusia dapat memilah dan memilih, menyaring sebelum mensharing informasi yang datang. Dengan kemampuan ini seseorang akan memverifikasi pemikirannya sehingga menghasilkan sudut pandang atau keputusan yang paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Darmalaksana, W., & Kulsum, E. M. (2022). Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kritis untuk Tantangan Era Disrupsi 4.0 Berdasarkan Inspirasi Sabda Rasulullah dengan Menggunakan Analisis Higher Order Thinking Skills. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>*, 8, 73–92.
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Shindy, D. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Lensa Pendas*, 7(1), 58–66.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based on Social Experiments (Study of Discovering Cultural Themes in the Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6220>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan Literasi di Era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)FBS Unimed Press*.
- H.A.R Tilaar. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Hapsyah, D. R. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik*

Sosiodrama Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Hardjana, A. (2004). Teori komunikasi: Kisah pengalaman amerika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1030.

Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A. H. M., Murshid Hasan, S. M., Kabir, A., Yeasmin, D., Islam, M. A., Chowdhury, K. I. A., Anwar, K. S., Chughtai, A. A., & Seale, H. (2020). COVID-19-Related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621–1629. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0812>

Kemenristekdikti. (2017). Memandang Revolusi Industri Dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia. *Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.

Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter di zaman keblinger*. Grasindo.

Kreisel, G. (1971). *The Collected Papers of Gerhard Gentzen*.

Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning) - - Google Buku*. Media Sahabat Cendekia.

Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.

Pendit, P. L. (2013). *Digital native*, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepustakawanan. *Seminar Dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*, 1–32. <https://www.semanticscholar.org/paper/Digital-Native%2C-Literasi-Informasi-dan-Media-%3A-sisi-Pendit/1ed653f61ce6ce178dee0cb255419d0492a92afc>

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>

Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants Part 1. *On the Horizon*, Vol. 9 Iss. <https://doi.org/doi:10.1108/10748120110424816>

Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.

Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1(0), 1–9. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1268>

Zaini, Z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201.